

## **BAB II**

### **KOMPETENSI GURU KIMIA DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Untuk mempertajam metodologi dan memperkuat kajian teoritis, maka penulis sertakan judul skripsi yang mempunyai relevansi pokok permasalahan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan supaya tidak adanya pengulangan terhadap penelitian sebelumnya melainkan mencari sisi lain untuk diteliti.

Skripsi karya Siti Rukhanti (NIM 3104082) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul : “ Pelaksanaan Evaluasi Belajar PAI Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Anjatan Indramayu Tahun Ajaran 2008/2009”. Dalam penelitian ini memfokuskan pada melaksanakan evaluasi belajar PAI siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Anjatan Indramayu Tahun Ajaran 2008/2009. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi belajar PAI siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Anjatan Indramayu Tahun Ajaran 2008/2009 terdiri dari evaluasi satuan kegiatan, evaluasi setelah beberapa kegiatan dan evaluasi akhir kegiatan. Evaluasi ini berupa ulangan harian, ulangan praktek, mid semester dan semester .<sup>1</sup>

Skripsi karya M. Anwar (NIM 3102053) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul : “ Implementasi Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum KTSP Pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Kendal ”. Penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran dalam KTSP pada PAI di SMA 1 Kendal hanya penilain berbasis kelas saja, karena jenis penilaian KTSP yang lain seperti penilaian program, penilaian akhir

---

<sup>1</sup> Siti Rukhanti, *Pelaksanaan Evaluasi Belajar PAI Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Anjatan Indramayu Tahun Ajaran 2008/2009*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

satuan pendidikan dan sertifikasi di lakukan oleh TIM , Institusi atau badan tersendiri.<sup>2</sup>

Dari tela'ah pustaka yang penulis baca, belum ada yang secara khusus mengkritisi tentang kompetensi guru kimia dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai judul penelitian.

## **B. Kompetensi Guru Kimia**

### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>3</sup> Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.<sup>4</sup> Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>5</sup> Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku

---

<sup>2</sup> M. Anwar, *Implementasi Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum KTSP Pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Kendal*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

<sup>3</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 14

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) , hlm. 51

<sup>5</sup> Nur Berlian dan Darmawan Sumantri, *Pandangan guru tentang Peningkatan Mutu Guru*, (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, 2006), hlm. 7

efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Hal ini serupa yang dikemukakan oleh Charles E. Johnson dalam buku *Menjadi Guru Profesional* karangan Moh. Uzer Usman : “*Competency as a rational performance wich satisfactorily meets the objective for a desired condition*” Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>7</sup>

Kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Kompetensi itu juga bersifat personal, ini berarti bahwa penguasaan komponen-komponen kompetensi oleh seseorang tidak dapat diharapkan akan menghasilkan tindakan yang sama untuk mengatasi suatu masalah dengan tindakan orang lain yang memiliki kompetensi yang sama.<sup>8</sup>

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>9</sup> Pengertian kompetensi guru adalah

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 26

<sup>7</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 14

<sup>8</sup> Malem Sendah Sembiring dkk, *Kompetensi Guru Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, 2007), hlm. 7

<sup>9</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 14

seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>10</sup> Kompetensi guru kimia adalah seperangkat penguasaan tentang pengetahuan zat (yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat) yang ada di dalam diri guru kimia untuk melaksanakan kinerjanya dengan baik dan bertanggung jawab, sehingga menghasilkan *outcome* di bidang kimia yang cerdas.

Oleh karena itu Sebagai guru kimia selain memiliki kompetensi dalam penguasaan materi bidang kimia, maka juga harus memiliki kompetensi khusus sesuai sifat mata pelajarannya, misalnya memahami hakikat pendidikan IPA, dapat mengembangkan inkuiri ilmiah, dapat menggunakan pendekatan keterampilan proses dan melatih sikap ilmiah peserta didik, menguasai keterampilan praktikum kimia atau kerja laboratorium serta menyusun bahan ajar kimia. Standar kompetensi guru kimia yang baru bekerja dan yang sudah berpengalaman dapat dikelompokkan menjadi kompetensi di dalam konten IPA, hakikat IPA, inkuiri, konteks IPA, keterampilan mengajar, kurikulum, konteks sosial, asesmen, lingkungan belajar dan pengembangan profesi (NSTA, 1998).<sup>11</sup>

## 2. Urgensi Kompetensi guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak

---

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 55

<sup>11</sup> Popy K. Devi, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Kimia Melalui Kegiatan MGMP Wilayah", dalam [http : // peningkatan kompetensi guru kimia.// Jurnal, pdf](http://peningkatan.kompetensi.guru.kimia//Jurnal.pdf) , diakses 22 Desember 2011 jam 14.00 WIB

terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.<sup>12</sup>

Agar tujuan pendidikan tercapai, dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 36.

kompetensinya. Diantara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi<sup>13</sup>:

1. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.

### 3. Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.<sup>14</sup>

Kedua kategori *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru mengemukakan bahwa Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>15</sup>

---

18. <sup>13</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 18

<sup>15</sup> Depdiknas. "Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Salinan Lampiran PP No.16 tahun 2007" dalam [http:// www. Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran Permen No 16 tahun2007.pdf](http://www.Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran%20Permen%20No%2016%20tahun2007.pdf) diakses 20 Oktober 2011

**a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut<sup>16</sup> :

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. pengembangan kurikulum / silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik untuk tingkat SMA/MA dan SMK/ MAK berdasarkan lampiran Permen Diknas No.16 tahun 2007 yaitu :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

---

<sup>16</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 75

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>17</sup>

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>18</sup> Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan

---

<sup>17</sup> Depdiknas. "Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Salinan Lampiran PP No.16 tahun 2007" dalam [http:// www. Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran Permen No 16 tahun2007.pdf](http://www.Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran_Permen_No_16_tahun2007.pdf) diakses 20 Oktober 2011

<sup>18</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 75



melandasi atau menjadi landasan bagi potensi kompetensi yang lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>19</sup>

### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik;
4. dan Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

Kompetensi sosial untuk tingkat SMA/MA dan SMK/ MAK berdasarkan lampiran Permen Diknas No.16 tahun 2007 yaitu:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117- 118

<sup>20</sup> Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 173

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>21</sup>

#### **d. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materinya, serta substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>22</sup>

Kompetensi profesional dalam bidang kimia untuk tingkat SMA/MA dan SMK/ MAK berdasarkan lampiran Permen Diknas No.16 tahun 2007 meliputi:

1. Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori kimia yang meliputi struktur, dinamika, energetika dan kinetika serta penerapannya secara fleksibel.
2. Memahami proses berpikir kimia dalam mempelajari proses dan gejala alam. Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam/kimia.
3. Memahami struktur (termasuk hubungan fungsional antar konsep) ilmu Kimia dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum kimia.
4. Menerapkan konsep, hukum, dan teori fisika dan matematika untuk menjelaskan/mendesripsikan fenomena kimia.

---

<sup>21</sup> Depdiknas. "Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Salinan Lampiran PP No.16 tahun 2007" dalam [http:// www. Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran Permen No 16 tahun2007,pdf](http://www.Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran%20Permen%20No%2016%20tahun2007.pdf) diakses 20 Oktober 2011

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 77

5. Menjelaskan penerapan hukum-hukum kimia dalam teknologi yang terkait dengan kimia terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Memahami lingkup dan kedalaman kimia sekolah. Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu yang terkait dengan mata pelajaran kimia.
7. Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium kimia sekolah.
8. Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung, dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran kimia di kelas, laboratorium dan lapangan.
9. Merancang eksperimen kimia untuk keperluan pembelajaran atau penelitian.
10. Melaksanakan eksperimen kimia dengan cara yang benar
11. Memahami sejarah perkembangan IPA pada umumnya khususnya kimia dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.<sup>23</sup>

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan maka dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan

---

<sup>23</sup> Depdiknas. "Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Salinan Lampiran PP No.16 tahun 2007" dalam [http://www. Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran Permen No 16 tahun2007.pdf](http://www.Bsnp.indonesia.org/file/dokumen/Lampiran_Permano_16_tahun2007.pdf) diakses 20 Oktober 2011

tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Dengan demikian, berarti bahwa setiap guru memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi menilai secara baik dan menjadi guru yang bermutu, yaitu :

1. Mempelajari fungsi penilaian
2. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian.
3. Menyusun teknik dan prosedur penilaian.
4. Mempelajari kriteria penilaian, teknik dan prosedur penilaian.
5. Menggunakan teknik dan prosedur penilaian.
6. Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian.
7. Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
8. Menilai teknik dan prosedur penilaian.
9. Menilai keefektifan program pengajaran.<sup>24</sup>

Dalam standar kompetensi guru DKI Jakarta, hal penguasaan teknik evaluasi, guru yang berkompeten mampu melaksanakan evaluasi proses dan hasil serta manfaat pembelajaran yaitu dengan:

1. Mengidentifikasi berbagai jenis alat atau cara penilaian.
2. Menentukan metode yang tepat dalam menilai hasil belajar.
3. Membuat dan mengembangkan alat evaluasi sesuai kebutuhan.
4. Menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi.
5. Menganalisis hasil evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 66

<sup>25</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm 68

## C. Evaluasi pembelajaran

### 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Evaluation*”. Menurut Want dan Gerald W. Brown dalam bukunya *Essentials of Educational Evaluation* yang dikutip oleh Kunandar dalam buku Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru dikatakan bahwa : “*Evaluation refer to the act or proses to determining the value of something.*” Jadi evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.<sup>26</sup>

Ditinjau dari segi bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan evaluasi adalah kata muhasabah yaitu berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung. Seorang ulama yang bernama Al- Ghozali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri ( محاسبة النفس ) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.<sup>27</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang telah di firmankan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْذَرُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>28</sup>

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan

---

<sup>26</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm 377

<sup>27</sup> Sarkowi, Evaluasi Pendidikan dalam <http://blog.uinmalang.ac.id/sarkowi/2010/07/02/evaluasi-pendidikan.html> , diakses 28 Pebruari 2012

<sup>28</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hlm. 38

dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah, 2 : 284)

Berdasarkan ayat diatas, evaluasi merupakan suatu usaha untuk memikirkan, memperkirakan, menimbang, mengukur, dan menghitung aktivitas yang telah dikerjakan, serta dikaitkan dengan tujuan yang dicanangkan untuk meningkatkan usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik diwaktu mendatang. Oleh karena itu, dari kegiatan evaluasi tersebut diharapkan memperoleh informasi sehingga hal-hal yang mendukung kegiatan dikembangkan dan sebaliknya, hal-hal yang sekiranya menghambat lebih baik ditinggalkan.

Evaluasi juga dapat di artikan sebagai penilain. Penilaian merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan prestasi, dan kinerja peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>29</sup> Penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran atau pada akhir pembelajaran.

Untuk itu, seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen- komponen

---

<sup>29</sup> Kemenag, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah*, (Jakarta : direktorat Pendidikan Madrasah, 2010), hlm. 3

sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) peserta didik, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>30</sup>

## 2. Fungsi Evaluasi

Evaluasi mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari peserta didik.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua peserta didik.<sup>31</sup>

Dilihat dari fungsi tersebut evaluasi dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran ini dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir

---

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 171

<sup>31</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 4

program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.<sup>32</sup> Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik "telah terbentuk" sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>33</sup>

### 3. Tujuan Evaluasi

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

- a. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.<sup>34</sup>

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 5

<sup>33</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 23

<sup>34</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 16



- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>35</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Oleh karena itu, tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah :

- a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- c. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

#### **4. Prinsip Evaluasi**

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan penting. Informasi yang didapat dari proses penilaian tidak saja penting untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran dan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengukur efektifitas kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhubungan dengan pentingnya peranan penilaian dalam dunia pendidikan, maka penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar.

Agar evaluasi dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan prinsip sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Prinsip-prinsip evaluasi meliputi<sup>36</sup>:

- a. Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik

---

<sup>35</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm.17

<sup>36</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm.31-33

apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, atau menyeluruh.

b. Prinsip kesinambungan

Prinsip kesinambungan dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas. Dengan prinsip kesinambungan ini dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan ini bertujuan untuk memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya sebagaimana dirumuskan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

c. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Hal ini karena ketika unsur subyektif masuk menyelinap ke dalam kegiatan evaluasi, maka dapat menodai pekerjaan evaluasi itu sendiri.

Sedangkan prinsip-prinsip evaluasi (penilaian) dalam standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk tingkat dasar dan menengah meliputi sah (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.<sup>37</sup>

## 5. Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas

---

<sup>37</sup> Depdiknas."Rancangan Penilaian hasil Belajar KTSP SMA", dalam [http://www.dikmenum.go.id/perangkat penilaian KTSP](http://www.dikmenum.go.id/perangkat_penilaian_KTSP) diakses 16 Januari 2012

atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi.<sup>38</sup>

Secara garis besar teknik evaluasi yang digunakan digolongkan menjadi dua macam yaitu :

a. Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari peserta didik. Dalam teknik nontes dapat dilakukan dalam bentuk wawancara, angket, atau observasi. Alat Observasi dapat berupa ceklis, skala rating, dan beberapa kartu skor. Alat observasi ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan peserta didik yang baru melakukan kegiatan terencana seperti kerja laboratorium, demonstrasi, tingkah laku kelas dan lain-lain.<sup>39</sup>

b. Teknik Tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi yang sistematis dari tingkah laku individu. Secara umum tes mempunyai fungsi sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.<sup>40</sup>

Ditinjau dari kegunaannya, tes dapat dibedakan menjadi :

1. Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 25

<sup>39</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, hlm. 12

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 67

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 34

Kelemahan-kelemahan yang dimaksud dalam hal ini seperti kesukaran yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

## 2. Tes Formatif

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperoleh evaluator tentang menentukan tingkat perkembangan peserta didik dalam satuan unit proses belajar mengajar. Fungsi tes formatif ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang telah diterapkan. Dalam melaksanakan evaluasi formatif dapat dilakukan secara periodik tertentu dalam proses belajar mengajar.<sup>42</sup> Tes formatif biasanya dikenal dengan ulangan harian.

## 3. Tes sumatif

Tes sumatif merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di sekolah, tes ini dikenal dengan istilah “Ulangan Umum”, dan biasanya tes sumatif dilaksanakan secara tertulis.<sup>43</sup> Tes sumatif ini dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu.<sup>44</sup>

Dalam melaksanakan evaluasi selain memperhatikan teknik yang digunakan juga harus memperhatikan sasaran yang harus dibidik dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Dalam hal ini ada tiga ranah yang harus dibidik dalam evaluasi, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

---

<sup>42</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, hlm. 58

<sup>43</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 72

<sup>44</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm 68

**a. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak atau yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Dalam penggolongan tujuan ranah kognitif atau Taksonomi Bloom mengemukakan ada enam tingkat yakni :

1. Pengetahuan

Merupakan tingkat rendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

2. Pemahaman

Merupakan tingkat berikutnya yakni berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

3. Penggunaan/ penerapan

Dalam tingkat ini, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.

4. Analisis

Merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.

5. Sintesis

Merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

6. Evaluasi

Dalam Evaluasi ini, peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuannya untuk menilai suatu kasus.<sup>45</sup>

**b. Ranah Afektif**

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Krathwohl, Bloom, dan Masia mengembangkan ranah afektif ini, yang terdiri dari :

1. Penerimaan (*receiving*)

Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinyadalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2. Menanggapi (*responding*)

Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3. Menilai (*valuing*)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

4. Organisasi (*organization*)

Artinya mempertemukan perbedaan nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Yakni keterpaduan semua sistem yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu

---

<sup>45</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 202

hierarki nilai. Nilai itu secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.<sup>46</sup>

### **c. Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik merupakan yang menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik yang khusus atau urutan keterampilan.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Dave (1970) dalam buku *Menjadi Guru Profesional* karangan Moh. Uzer Usman dinyatakan bahwa ada lima kategori dalam ranah psikomotorik yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan.<sup>48</sup>

Sedangkan sasaran dalam evaluasi pembelajaran meliputi aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu evaluasi tujuan pembelajaran, evaluasi unsur dinamis pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kurikulum/GBPP.<sup>49</sup>

## **6. Langkah-langkah Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendaayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya pun tepat guna dan tepat arah, maka perlu mengikuti

---

<sup>46</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 81

<sup>48</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 36

<sup>49</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 223

langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan yaitu meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil.<sup>50</sup>

Dari ketiga langkah pokok evaluasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

**a. Menyusun perencanaan evaluasi**

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu :

1. Merumuskan tujuan dilaksanakan evaluasi.

Dalam perumusan tujuan evaluasi ini sangat penting sekali, karena tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi kehilangan arti dan fungsinya.

2. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi

Aspek-aspek ini meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

3. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Dalam hal ini misalnya teknik tes atau teknik non tes yang akan digunakan dalam mengevaluasi. Jika dalam teknik tes

4. Menyusun alat-alat pengukuran yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian

5. Menentukan tolak ukur

6. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> M.Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 18



**b. Menyusun instrumen evaluasi**

Instrumen evaluasi juga disebut dengan alat penilaian yang digunakan, dan ini tergantung dari metode/teknik evaluasi yang dipakai. Dalam menyusun alat penilaian ada beberapa prosedur yang harus diperhatikan, yaitu : menentukan bentuk tes yang akan digunakan, membuat kisi-kisi butir soal, menulis butir soal, dan menata soal.<sup>52</sup>

**c. Pelaksanaan Evaluasi**

Pelaksanaan evaluasi untuk teknik tes dan teknik nontes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaannya adalah persiapan tempat pelaksanaan, melancarkan pengukuran, menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban untuk memudahkan penskoran.

**d. Pengolahan hasil penilaian**

Data yang terkumpul baik melalui teknik tes maupun nontes merupakan data mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Oleh karena itu prosedur pelaksanaan pengolahan hasil penilaian meliputi menskor, mengubah skor mentah menjadi skor standar, dan mengonversikan skor standar ke dalam nilai.

**e. Penafsiran hasil penilaian**

Penafsiran terhadap hasil penilaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu penafsiran bersifat individu dan penafsiran bersifat klasikal. Penafsiran bersifat individu ada tiga jenis yaitu penafsiran tentang tingkat kesiapan, tentang kelemahan individu, dan tentang kemajuan belajar individu. Sedangkan penafsiran bersifat klasikal terdiri dari penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas, prestasi kelas, perbandingan antar kelas, dan susunan kelas.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 59

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 210

<sup>53</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 219

**f. Tindak lanjut hasil penilaian**

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Dalam evaluasi proses pembelajaran tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya. Pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Sedangkan tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran.<sup>54</sup>

**g. Membuat laporan**

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penyusunan/pembuatan laporan. Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.<sup>55</sup>

Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atau berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes tersebut. Oleh karena itu dalam pelaksanaan evaluasi harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut:

**a. Memiliki Validitas**

Karakteristik pertama dan memiliki peranan yang sangat penting dalam instrumen evaluasi, yaitu karakteristik valid (*Validity*). Valid menurut Gronlund (2985), dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrumen evaluasi. Suatu instrumen

---

<sup>54</sup> Sri Jutmini dkk, "Panduan Evaluasi Pembelajaran", dalam <http://lpp.uns.ac.id/wp-content/media/PANDUAN-EVALUASI-PEMBELAJARAN.pdf> diakses 20 oktober 2011, hlm. 13

<sup>55</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 219

evaluasi dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.<sup>56</sup>

**b. Mempunyai Reliabilitas**

Kata realibilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *realibility*, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Tes tersebut dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.<sup>57</sup>

**c. Objektivitas**

Objektivitas adalah kualitas yang menunjukkan identitas atau kesamaan dari skor-skor atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari data yang sama dari penskor-penskor kompeten yang sama.<sup>58</sup> Objektivitas suatu tes ditentukan oleh tingkat atau kualitas suatu kesamaan skor-skor yang diperoleh dengan tes tersebut meskipun tes itu dinilai oleh beberapa penilai.

Kualitas suatu objektivitas suatu tes dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Objektivitas tinggi

Dikatakan Objektivitas tinggi jika hasil-hasil tes itu menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi. Contohnya tes yang sudah distandardisasi, hasil penskorannya sangat objektif.

2. Objektivitas sedang

---

<sup>56</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, hlm. 30

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 60

<sup>58</sup> M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 137

Dikatakan objektivitas sedang seperti tes yang sudah distandardisasi, tetapi pandangan subjektif skor masih mungkin muncul dalam penilaian dan interpretasi.

### 3. Objektivitas fleksibel

Objektivitas fleksibel seperti beberapa jenis tes yang digunakan oleh LBP (Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan) untuk keperluan konseling.<sup>59</sup>

#### **d. Efisiensi**

Efisiensi merupakan suatu alat evaluasi yang sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang sebanyak mungkin. Ini tidak berarti, bahwa evaluasi yang memakan waktu, usaha dan uang yang sedikit dianggap alat evaluasi yang baik. Hal ini bergantung pada tujuan penggunaan alat evaluasi dan banyaknya peserta didik yang dinilai dan sebagainya.

Efisiensi dapat dicapai dengan baik dengan cara yaitu :

1. Si penilai mampu memilih alat yang tepat untuk tujuan tertentu.
2. Si penilai dapat mempertimbangkan perlu tidaknya mempergunakan beberapa macam alat penilai.
3. Si penilai hanya memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan yang sama.<sup>60</sup>

#### **e. Kegunaan/Kepraktisan**

Kepraktisan adalah suatu kualitas yang menunjukkan kemungkinan dapat dijalankannya suatu kegunaan umum dari suatu teknik penilaian, dengan mendasarkan pada biaya, waktu yang diperlukan untuk menyusun, kemudahan penyusunan, mudahnya penskoran, dan mudahnya

---

<sup>59</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 141

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 159

interpretasian hasil-hasilnya. Suatu tes dikatakan kepraktisan yang baik jika kemungkinan untuk menggunakan tes itu benar.<sup>61</sup>

Pada pelaksanaan evaluasi, khususnya evaluasi formatif lebih diarahkan kepada pertanyaan sampai dimanakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Evaluasi formatif ini ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru. Hal ini karena dengan evaluasi formatif, guru dapat memperbaiki proses belajar mengajar. Dalam evaluasi formatif, keberhasilan guru yang dinilai, tetapi yang dikenai penilaiannya tetap peserta didik sehingga dengan melihat hasil yang diperoleh peserta didik ini dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

#### **D. Kompetensi guru kimia dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran**

Kompetensi guru kimia merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru kimia untuk mewujudkan kinerja yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, kompetensi guru kimia khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan dengan baik. Hal ini karena pelaksanaan evaluasi akan memberikan kontribusi dalam proses keberlangsungan pembelajaran kimia sehingga pembelajaran kimia selanjutnya akan menjadi menyenangkan dan hasilnya pun akan lebih baik.

Dalam pembelajaran kimia seorang guru diharapkan dapat melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran kimia secara komprehensif dan benar. Komprehensif artinya evaluasi yang dilakukan mencakup beberapa aspek kompetensi belajar sesuai dengan konteksnya baik dalam evaluasi proses maupun

---

<sup>61</sup> M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 137

hasil. Benar artinya evaluasi yang dilakukan sesuai tujuan dan prinsip-prinsip evaluasi yang objektif, valid, reliabel, demokratis, dan berkeadilan.<sup>62</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sebagai guru kimia harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi mengidentifikasi berbagai jenis alat atau cara penilaian, menentukan metode yang tepat dalam menilai hasil belajar, membuat dan mengembangkan alat evaluasi sesuai kebutuhan, menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.<sup>63</sup>

Dalam mewujudkan kompetensi guru kimia dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran maka hal yang paling urgen yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan evaluasi, seperti merumuskan tujuan, menentukan aspek yang akan dievaluasi, menentukan teknik evaluasi yang berkaitan dengan aspek yang akan dievaluasi, menentukan tolak ukur, serta menentukan frekuensi dalam evaluasi.
2. Menyusun soal evaluasi. Dalam penyusunan soal dapat dilakukan dengan membuat kisi-kisi soal, membuat bank soal, menyiapkan kunci jawaban dan lain sebagainya.
3. Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi. Hasil evaluasi diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi kesesuaian soal dengan materi, bahasa yang digunakan komunikatif, dan penulisan soal baik dan benar. Sedangkan analisis kuantitatif seperti validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda.

---

<sup>62</sup> Nahadi & Liliyasi, "Efektivitas Program Pembekalan Kemampuan Calon Guru kimia dalam Penilaian Pembelajaran" dalam <http://jurnal.upi.edu/file/Nahadi-Liliyasi.pdf> diakses 15 januari 2012

<sup>63</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 66

4. Menginterpretasi dan menindaklanjuti hasil evaluasi. Untuk menindak lanjuti hasil evaluasi dapat dilakukan dengan mengadakan remedial dan membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan mengerjakan soal yakni dengan cara membahas soal.

Dengan adanya tahapan ini akan membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran khususnya dalam bidang kimia.

Penilaian hasil belajar kimia harus mencakup berbagai aspek kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, setiap indikator yang merupakan kompetensi dasar spesifik yang dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrumen penilaian, harus dikembangkan menjadi tiga instrumen penilaian yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi aspek kognitif dan psikomotor dapat diperoleh sistem evaluasi yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Sedangkan informasi afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan observasi yang sistematis.<sup>64</sup> Dengan demikian prosedur pengukuran hasil belajar kimia dapat dilakukan dengan prosedur tertulis, lisan, dan observasi.

Dalam suatu penilaian atau evaluasi harus memperhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam menentukan teknik penilaian. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran diambil dari Permen 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk lebih jelasnya mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran kimia dapat dilihat sebagai berikut :

---

<sup>64</sup> Nahadi & Liliyasi, "Efektivitas Program Pembekalan Kemampuan Calon Guru kimia dalam Penilaian Pembelajaran" dalam <http://jurnal.upi.edu/file/Nahadi-Liliyasi.pdf> diakses 15 Januari 2012

**Tabel 1**  
**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**  
**Mata Pelajaran Kimia Tingkat SMA/MA**

**Kelas X semester 1**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p>1. Memahami struktur atom, sifat-sifat periodik unsur, dan ikatan kimia</p>	<p>1.1 Memahami struktur atom berdasarkan teori atom Bohr, sifat-sifat unsur, massa atom relatif, dan sifat-sifat periodik unsur dalam tabel periodik serta menyadari keteraturannya, melalui pemahaman konfigurasi elektron</p> <p>1.2 Membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi, dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk</p>
<p>2. Memahami hukum-hukum dasar kimia dan penerapannya dalam perhitungan kimia (stoikiometri)</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan tata nama senyawa anorganik dan organik sederhana serta persamaan reaksinya</p> <p>2.2 Membuktikan dan mengkomunikasikan berlakunya hukum-hukum dasar kimia melalui percobaan serta menerapkan konsep mol dalam menyelesaikan perhitungan kimia</p>



**Kelas X Semester 2**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3. Memahami sifat-sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit, serta reaksi oksidasi-reduksi	3.1 Mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan. 3.2 Menjelaskan perkembangan konsep reaksi oksidasi-reduksi dan hubungannya dengan tata nama senyawa serta penerapannya.
4. Memahami sifat-sifat senyawa organik atas dasar gugus fungsi dan senyawa makromolekul	4.1 Mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa hidrokarbon 4.2 Menggolongkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa 4.3 Menjelaskan proses pembentukan dan teknik pemisahan fraksi-fraksi minyak bumi serta kegunaannya 4.4 Menjelaskan kegunaan dan komposisi senyawa hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang pangan, sandang, papan, perdagangan, seni, dan estetika

### Kelas XI Semester 1

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami struktur atom untuk meramalkan sifat-sifat periodik unsur, struktur molekul, dan sifat sifat senyawa	1.1 Menjelaskan teori atom Bohr dan mekanika kuantum untuk menuliskan konfigurasi elektron dan diagram orbital serta menentukan letak unsur dalam tabel periodik  1.2 Menjelaskan teori jumlah pasangan elektron di sekitar inti atom dan teori hibridisasi untuk meramalkan bentuk molekul  1.3 Menjelaskan interaksi antar molekul (gaya antar molekul) dengan sifatnya
2. Memahami perubahan energi dalam reaksi kimia dan cara pengukurannya	2.1 Mendeskripsikan perubahan entalpi suatu reaksi, reaksi eksoterm, dan reaksi endoterm  2.2 Menentukan $\Delta H$ reaksi berdasarkan percobaan, hukum Hess, data perubahan entalpi pembentukan standar, dan data energi ikatan
3. Memahami kinetika reaksi, kesetimbangan kimia, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-	3.1 Mendeskripsikan pengertian laju reaksi dengan melakukan percobaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi  3.2 Memahami teori tumbukan (tabrakan)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
hari dan industri	<p>untuk menjelaskan faktor-faktor penentu laju dan orde reaksi, dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.3 Menjelaskan keseimbangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah keseimbangan dengan melakukan percobaan</p> <p>3.4 Menentukan hubungan kuantitatif antara pereaksi dengan hasil reaksi dari suatu reaksi keseimbangan</p> <p>3.5 Menjelaskan penerapan prinsip keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari dan industri.</p>

## Kelas XI Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami sifat-sifat larutan asam-basa, metode pengukuran, dan terapannya	4.1 Mendeskripsikan teori-teori asam basa dengan menentukan sifat larutan dan menghitung pH larutan 4.2 Menghitung banyaknya pereaksi dan hasil reaksi dalam larutan elektrolit dari hasil titrasi asam basa 4.3 Menggunakan kurva perubahan harga pH pada titrasi asam basa untuk menjelaskan larutan penyangga dan hidrolisis 4.4 Mendeskripsikan sifat larutan penyangga dan peranan larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup 4.5 Menentukan jenis garam yang mengalami hidrolisis dalam air dan pH larutan garam tersebut 4.6 Memprediksi terbentuknya endapan dari suatu reaksi berdasarkan prinsip kelarutan dan hasil kali kelarutan
5. Menjelaskan sistem dan sifat koloid serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	5.1 Membuat berbagai sistem koloid dengan bahan-bahan yang ada di sekitarnya 5.2 Mengelompokkan sifat-sifat koloid dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kelas XII Semester 1**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menjelaskan sifat- sifat koligatif larutan non-elektrolit dan elektrolit	1.1 Menjelaskan penurunan tekanan uap, kenaikan titik didih, penurunan titik beku larutan, dan tekanan osmosis termasuk sifat koligatif larutan  1.2 Membandingkan antara sifat koligatif larutan non elektrolit dengan sifat koligatif larutan elektrolit yang konsentrasinya sama berdasarkan data percobaan
2. Menerapkan konsep reaksi oksidasi-reduksi dan elektrokimia dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari	2.1 Menerapkan konsep reaksi oksidasi-reduksi dalam sistem elektrokimia yang melibatkan energi listrik dan kegunaannya dalam mencegah korosi dan dalam industri  2.2 Menjelaskan reaksi oksidasi-reduksi dalam sel elektrolisis  2.3 Menerapkan hukum Faraday untuk elektrolisis larutan elektrolit.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami karakteristik unsur-unsur penting, kegunaan dan bahayanya, serta terdapatnya di alam</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi kelimpahan unsur-unsur utama dan transisi di alam dan produk yang mengandung unsur tersebut</p> <p>3.2 Mendeskripsikan kecenderungan sifat fisik dan kimia unsur utama dan unsur transisi (titik didih, titik leleh, kekerasan, warna, kelarutan, kereaktifan, dan sifat khusus lainnya)</p> <p>3.3 Menjelaskan manfaat, dampak dan proses pembuatan unsur-unsur dan senyawanya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.4 Mendeskripsikan unsur-unsur radioaktif dari segi sifat-sifat fisik dan sifat-sifat kimia, kegunaan, dan bahayanya.</p>

## Kelas XII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami senyawa organik dan reaksinya, benzena dan turunannya, dan makromolekul	4.1 Mendeskripsikan struktur, cara penulisan, tata nama, sifat, kegunaan, dan identifikasi senyawa karbon (halo alkana, alkanol, alkoksi alkana, alkanal, alkanon, asam alkanoat, dan alkil alkanoat) 4.2 Mendeskripsikan struktur, cara penulisan, tata nama, sifat, dan kegunaan benzena dan turunannya 4.3 Mendeskripsikan struktur, tata nama, penggolongan, sifat dan kegunaan makromolekul (polimer, karbohidrat, dan protein) 4.4 Mendeskripsikan struktur, tata nama, penggolongan, sifat, dan kegunaan lemak.

Sumber : Lampiran 3 dari Permen No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi